

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan yaitu untuk menghasilkan laba dalam jangka panjang. Peranan manajer dalam pengelolaan perusahaan sangat penting bagi keberlangsungan dan keberhasilan perusahaan. Manajer memiliki tanggung jawab atas penentuan tujuan perusahaan yang dapat tercapai atau tidak, dimana jika pengelolaan manajemen dilakukan dengan baik maka tujuan perusahaan akan tercapai, namun apabila pengelolaan manajemen dilakukan tidak baik akan mengakibatkan kondisi perusahaan menjadi buruk sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Kondisi perusahaan yang baik maupun buruk dapat dilihat dari laporan keuangan.

Laporan keuangan memberikan suatu informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Komponen laporan keuangan meliputi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2017). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan arus kas perusahaan selama periode akuntansi yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan faktor terpenting bagi pemangku kepentingan dimana informasi kondisi keuangan perusahaan adalah alat informasi dalam pengambilan keputusan investasi. Bagi pemangku kepentingan yang menanamkan modal (investor) dan memberikan pinjaman (kreditor) kepada perusahaan berkondisi financial distress merupakan suatu keputusan yang buruk dimana kondisi perusahaan mengalami kerugian dan seringkali perusahaan tidak bisa mengembalikan dana kepada investor maupun kreditor. Kondisi ini terjadi karena aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu membayar kewajiban dalam melunasi sisa hutangnya. Maka dari itu pihak pemangku kepentingan sebelum

melakukan investasi harus memastikan bahwa kondisi perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Financial Distress adalah kondisi arus kas operasi perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dan pihak internal perusahaan wajib melakukan tindakan perbaikan (Sihabudin, Salmah dan Fatimah, 2018). Suatu perusahaan dapat dikategorikan mengalami *financial distress* apabila laba operasi, laba bersih dan nilai buku ekuitas perusahaan menunjukkan angka negatif selama dua tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak membayar deviden (Rahayu, Suwenda dan Yulianthini, 2016). Kondisi ini akan berdampak bagi perusahaan tidak mampu melakukan aktivitas kembali sehingga mengakibatkan perusahaan akan berpotensi terjadi kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya (Toto, 2011). Informasi kebangkrutan berguna bagi pihak pemangku kepentingan yaitu pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan pengelola perusahaan (Hadijah dan Kurniasih, 2014). Bagi pemberi pinjaman informasi kebangkrutan bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberikan pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan monitor pinjaman yang ada. Bagi investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga.

Setiap pelaku usaha akan melakukan yang terbaik untuk keberlangsungan usahanya untuk menghindari kerugian atau bangkrut dimana potensi kegagalan usaha terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal. Sebuah rencana perusahaan yang ditargetkan tidak berjalan dengan lancar dan kondisi ini terjadi pada perusahaan otomotif multinasional di negara Amerika Serikat atau perusahaan otomotif internasional General Motors yang telah menutup pabrik perakitannya di Indonesia (Semisena.com). General Motors menghentikan proses produksinya karena beberapa faktor yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan kegiatan siklus operasi di Indonesia. Faktor pertama adalah finansial yang diakibatkan oleh meningkatnya harga material sehingga menyulitkan General Motors dalam memproduksi *part-part* yang digunakan pada mobil rakitannya,

faktor kedua adalah berkurangnya potensi dalam pemanfaatan keberadaan pemasok material di dalam negeri yang membuat skala produksi menjadi terbatas. Akibatnya adanya penutupan pabrik yang dilakukan oleh perusahaan General Motors sehingga terjadi ratusan karyawan General Motors di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Oleh karena itu, analisis *financial distress* diperlukan sebagai peringatan kepada pihak manajemen dan investor untuk mencegah perusahaan tidak sampai pada kondisi bangkrut.

Beberapa ahli ekonomi telah melakukan penelitian untuk memprediksi kondisi kinerja keuangan perusahaan guna mencegah pihak pemangku kepentingan salah dalam melakukan keputusan investasi bisnis pada perusahaan dengan kondisi *financial distress*. Beberapa ahli ekonomi tersebut diantaranya adalah Altman, Springate, Zmijewski, Grover, Ohlson dan Fulmer. Dari keenam ahli ekonomi yang melakukan analisis *financial distress* terdapat kelebihan dan kekurangan untuk masing-masing metode, oleh karena itu diperlukan analisis dengan menggunakan beberapa metode tersebut sebagai perbandingan atau alternatif.

Altman (1968) menggunakan analisis diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan (Hadijah dan Kurniasih, 2014). Metode *Z-Score* diukur dengan menggunakan 5 rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset* untuk memprediksi kesehatan financial suatu perusahaan yang memungkinkan terjadi kebangkrutan (Kurniawati, 2016). Kelebihan dari metode Altman dalam menganalisis *financial distress* adalah menggunakan rasio *retained earning* terhadap total aset dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Kekurangan dari metode Altman dalam menganalisis *financial distress* adalah tidak menggunakan *current ratio* dimana *current ratio* ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kekurangan dalam metode Altman yang tidak menggunakan *current ratio* dapat diatasi dengan menggunakan metode

Zmijewski dimana metode Zmijewski menggunakan *current ratio* dalam menganalisis *financial distress*.

Springate (1978) dengan metode *S-Score* merupakan hasil kombinasi dari metode Altman dengan menggunakan keempat rasio keuangan dalam menganalisis kesulitan keuangan perusahaan (Sari dan Yulianto, 2018). Model Springate ini memiliki tingkat keakuratan sebesar 92,5% dalam menganalisis *financial distress* (Rahmadini, 2016). Kelebihan dari metode Springate adalah menggunakan rasio *working capital terhadap total aset* dimana rasio ini menunjukkan likuiditas dari total aset dan posisi modal kerja. Kekurangan dari metode Springate dalam menganalisis *financial distress* adalah tidak menggunakan *rasio return on aset* dimana *rasio return on aset* ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Kekurangan dalam metode Springate yang tidak menggunakan *rasio return on aset* dapat diatasi dengan menggunakan metode Grover dimana metode Grover menggunakan *rasio return on aset* dalam menganalisis *financial distress*.

Zmijewski (1984) dengan metode *X-Score* menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih berkondisi sehat (Rahayu, suwendra dan Yulianthini, 2016). Model Zmijewski menambahkan rasio keuangan seperti rasio-rasio kelompok, *rate of return*, *liquidity*, *leverage*, *turnover*, *fixed payment coverage*, *trends*, *firm size*, dan *stok return volatility* sebagai alat informasi terhadap kegagalan perusahaan. Model Zmijewski ini memiliki tingkat keakuratan sebesar 94,9% dalam menganalisis *financial distress* perusahaan (Sondakh, Murni dan Mandagie, 2018). Kelebihan dari metode Zmijewski adalah menggunakan *current ratio* dimana *Current ratio* ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kekurangan dari metode Zmijewski dalam menganalisis *financial distress* adalah tidak menggunakan *working capital terhadap total aset* dimana rasio ini menunjukkan likuiditas dari total aset dan posisi modal kerja. Kekurangan dari metode Zmijewski yang tidak menggunakan rasio *working capital terhadap total aset* dapat diatasi dengan menggunakan

metode Springate dimana metode Springate menggunakan rasio *working capital* terhadap *total aset* dalam menganalisis *financial distress*.

Grover (2001) dengan metode *G-Score* merupakan hasil modifikasi dan penilaian ulang dari model Altman *Z-Score* (1968) dimana menambahkan 13 rasio keuangan dalam menganalisis *financial distress* dan diterapkan pada 70 perusahaan dengan kondisi 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut (Rahmadini, 2016). Model Grover mengambil dua variabel dari model prediksi Altman dengan menambahkan variabel profitabilitas yaitu *Return On Asset* (Chrisnawan dan Norita, 2017). Kelebihan dari metode Grover adalah menggunakan *rasio return on aset* dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Kekurangan dari metode Grover dalam menganalisis *financial distress* adalah tidak menggunakan *rasio sales* terhadap *total aset* dimana rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan perusahaan terhadap total investasi asetnya. Kekurangan dari metode Grover yang tidak menggunakan *rasio sales* terhadap *total aset* dapat diatasi dengan menggunakan metode Altman dan Springate dimana metode Altman dan Springate menggunakan rasio sales terhadap *total aset* dalam menganalisis *financial distress*.

Fulmer (1984) dengan metode *H-Score* memodifikasi 40 rasio keuangan dalam menganalisis *financial distress* yang diterapkan pada 60 perusahaan dimana 30 perusahaan kondisi 30 gagal dan 30 sukses (Chrisnawan dan Norita, 2017). Metode Fulmer memiliki tingkat akurasi 98% dalam jangka waktu 1 tahun dan tingkat akurasi 81% dalam jangka waktu 2 tahun dalam menganalisis *financial distress* perusahaan (Norita dan Dahar, 2016). Kelebihan dari metode Fulmer adalah menggunakan *working capital* terhadap *debt ratio* dimana menunjukkan rasio modal kerja dalam memenuhi kewajibannya. Kekurangan metode Fulmer adalah tidak menggunakan *current ratio* dimana *current ratio* menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kekurangan metode Fulmer yang tidak menggunakan *current ratio* dapat diatasi dengan menggunakan metode Zmijewski dimana metode Zmijewski menggunakan *current ratio* dalam menganalisis *financial distress*.

Ohlson (1980) dengan metode *O-Score* menggunakan *Logistic Regression* sebagai alat dalam menganalisis *financial distress*. Model ini menggunakan 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan dan diterapkan pada 105 perusahaan kondisi bangkrut dan 2058 tidak bangkrut (Putera, suwandari, dan Dewi 2016). Kelebihan dari metode Ohlson adalah menggunakan *logistic regresion* sebagai pembanding dengan metode Altman yang menggunakan model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dalam menganalisis *financial distress*. Kekurangan dari metode Ohlson adalah keterbatasan ruang lingkup bagi dalam pengujian statistik untuk penelitian model prediksi dan metode Ohlson tidak menggunakan *current ratio* dimana *current ratio* ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kekurangan dari metode Ohlson yang tidak menggunakan *current ratio* dapat diatasi dengan menggunakan metode Zmijewski dimana metode Zmijewski menggunakan *current ratio* dalam menganalisis *financial distress*. Menurut para peneliti terdahulu tingkat keakuratan dari metode Ohlson dalam memprediksi analisis *financial distress* adalah paling rendah sebesar 45,83% dalam ketidaktepatan koefisien model Ohlson dan tidak cocok digunakan sebagai *early warning* atas *distress* perusahaan (Rismawaty, 2012), Maka dari itu metode Ohlson tidak dipergunakan dalam penelitian ini.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana perusahaan sektor otomotif dan komponennya adalah perusahaan yang memiliki siklus operasi dengan waktu lama dan membutuhkan dana besar dalam melakukan aktivitas operasionalnya. Perusahaan sektor otomotif sulit mendapat insentif fiskal yang berbasis pada kinerja penjualan domestik atau ekspor dimana daya saing sektor otomotif dalam menciptakan devisa masih kalah dibanding sektor lain (Gaikando.co, 2018). jika diukur dengan nilai mata uang, surplus perdagangan sektor otomotif relatif lebih rendah. Oleh karena itu perusahaan sektor otomotif dan komponennya memiliki peluang relatif lebih tinggi untuk mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan tahun 2014-2018 sebagai periode penelitian, karena surplus baru terjadi pada 2015-2017 berturut-turut senilai US\$75 juta, US\$569 juta, dan

US\$142 juta meski secara kuantitas ekspor kendaraan nasional terus bertumbuh, nilainya masih lebih rendah dari kendaraan impor yang masuk dimana masyarakat cenderung mengimpor kendaraan berharga tinggi dibandingkan dengan nilai kendaraan yang diekspor.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Bagaimana analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Altman, Springate, Zmijewski, Grover dan Fulmer dalam memprediksi pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis *financial distress* dengan menggunakan metode Altman, Springate, Zmijewski, Grover dan Fulmer pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terfokus dalam menganalisis *financial distress* pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2014-2018 dengan menggunakan lima metode yaitu Metode Altman, Springate, Zmijewski, Grover dan Fulmer sehingga dapat mencegah terjadinya suatu kebangkrutan dalam perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

Sebagai acuan atau pembanding bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama yaitu analisis *financial distress* dengan menggunakan metode Altman,

Springate, Zmijewski, Grover dan Fulmer pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya.

2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai masukan kepada manajer untuk mendeteksi adanya potensi *financial distress* yang akan terjadi, sehingga dapat segera memperbaiki kondisi perusahaan.
 - b. Sebagai masukan kepada pihak investor dan kreditor untuk melakukan analisis *financial distress* agar mengetahui kondisi perusahaan, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori meliputi: teori kebangkrutan, laporan keuangan dan *financial distress*; penelitian terdahulu; serta kerangka berpikir.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian; metode pengukuran; jenis data dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini menjelaskan simpulan hasil analisis dan pembahasan,

keterbatasan penelitian, serta saran-saran baik akademik maupun praktis bagi peneliti selanjutnya